KONFAS: Konferensi Akademik Nasional Sriwijaya
Tahun 2025

Wujud Kebudayaan Pada Perayaan Manggasri Masyarakat Buddha Jawi Wisnu di Malang Jawa Timur

Sugianto[1], Sutadi[2], Hadi Widodo[3], Eling Widiyono[4]

[1,2,3,4] Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

Corresponding author, email: sugiantovijjayasena@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2025. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstract

The purpose of this study is to describe the cultural manifestations in the Manggasri celebration in the Buddhist Jawi Wisnu community in Malang Regency, East Java Province. This study uses a qualitative method. The subjects of the study were the Buddhist Jawi Wisnu community and Buddhist religious instructors. The object of this study is the cultural manifestations in the Manggasri celebration. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results of this study are: (1) The background of the Manggasri celebration as a marker of the start of the calendar; (2) The sequence of the Manggasri celebration includes pre-event activities, the celebration of Satu Sura (the first day of the Javanese New Year), and post-Satu Sura activities; (3) Cultural forms in the Manggasri celebration include ideas or beliefs held by Buddhist communities, social activities during the Manggasri celebration, and physical cultural expressions; and (4) The connection between Javanese culture and Buddhism in the Manggasri celebrations can be seen from the aspects of initiation teachings and esoteric teachings, the combination of languages in mantras, the true purpose of life, the concept of cosmology, the practice of repetition, sungkeman (an attitude of respect) as an expression of mutual forgiveness, and the values of the Dhamma teachings contained in the ambengan offerings.

Keywords: *Forms of Culture, Manggasri Ceremony, Cultural Relations, Buddhist and Javanese Culture*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud budaya dalam perayaan Manggasri pada masyarakat Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Buddha Jawi Wisnu, dan penyuluh agama Buddha. Objek penelitian ini adalah wujud budaya pada perayaan Manggasri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang perayaan Manggasri sebagai penanda dimulainya hitungan kalender; (2) Urutan perayaan Manggasri meliputi kegiatan praperistiwa, perayaan Satu Sura (hari pertama Tahun Baru Jawa), dan kegiatan pasca-Satu Sura; (3) Bentuk-bentuk budaya dalam perayaan Manggasri meliputi gagasan atau kepercayaan yang dianut masyarakat penganut Buddha, kegiatan sosial selama perayaan Manggasri, dan ekspresi budaya fisik; dan (4) Keterkaitan budaya Jawa dengan agama Buddha dalam perayaan Manggasri terlihat dari aspek ajaran inisiasi dan ajaran esoterik, perpaduan bahasa dalam mantra, tujuan hidup yang hakiki, konsep kosmoslogi, praktik meditasi, sungkeman (sikap hormat) sebagai ungkapan saling memaafkan, dan nilai-nilai ajaran *Dhamma* yang terkandung dalam sesaji *ambengan*.

Keywords: Wujud Kebudayaan, Upacara Manggasri, Relasi Budaya, Budaya Buddha dan Jawa

PENDAHULUAN

Jawa adalah bagian dari wilayah di Indonesia yang masyarakatnya memiliki beranekaragam kebudayaan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Ramadhanty dkk yang meliputi: sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan (Ramadhanty et al., 2022). Kebudayaan dapat bewujud ide, aktivitas sosial, dan artefak (Yulianti & Wakhyudi, 2023). Budaya berfungsi sebagai identitas dan pembeda antarbangsa (Aprianti et al., 2022). Berdasarkan pengertian di atas, budaya Jawa mencakup keseluruhan aspek kehidupan seperti religi, bahasa, seni, hukum, dan organisasi sosial yang eksis di masyarakat Jawa dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang menjadi identitas orang Jawa.

Agama menjadi komponen penting dalam kebudayaan. Durkheim memandang agama sebagai fenomena sosial (Mardiana, 2019). Agama dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Mahfuz, 2019) seperti terlihat dalam masyarakat Buddha di Malang Jawa Timur. Di Malang terdapat komunitas masyarakat penganut Buddha Jawi Wisnu. Komunitas ini jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan umat Buddha arus utama yang berkembang di Indonesia seperti dari aliran Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Umat Buddha Jawi Wisnu di Malang berada di Gedangan dan Kasembon. Aktivitas keagamaan umat Buddha dihubungkan dengan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat (Sugianto, 2018). Umat Buddha Jawi Wisnu di Malang secara rutin menyelenggarakan perayaan Manggasri, perayaan tahun baru Jawa yang berlangsung setiap satu Suro menurut kalender Jawa. Perayaan yang mengintegrasikan antara kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Buddha. Eksitensi budaya di masyarakat bila tidak dijaga dapat mengalami kepunahan. Tantangan besar dari eksistensi budaya lokal adalah arus globalisasi, penetrasi budaya Barat yang dapat berdampak negatif (Hadi Arahman & Pratikno, 2022). Ini juga berlaku pada kebudayaan masyarakat Buddha Jawi Wisnu.

Penelitian tentang kebudayaan pada masyarakat Buddha Jawi Wisnu masing sangat terbatas. Penelitian sebelumnya tentang Manggasri dilakukan oleh Gramidia dan Setyawan di Kabupaten Malang dengan subjek penelitian masyarakat Tengger (Gramidia & Setyawan, 2022). Ada juga penelitian tentang masyarakat Buddha Jawi Wisnu, namun lokasinya di Banyuwangi, seperti yang dilakukan oleh Wintako dkk dengan fokus pelaksanaan puja bakti yang merupakan wujud akulturasi agama Buddha dan budaya Jawa (Wintako et al., 2021). Penelitian tradisi Manggasri atau kadang disebut satu Suro juga pernah dilakukan oleh Ratnasari yang fokus pada *Ngitung Batih* dan dilakukan oleh masyarakat bukan beragama Buddha (Ratnasari & Susilo, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang secara khusus membahas kebudayaan masyarakat Buddha Jawi Wisnu pada perayaan Manggasri, sehingga dari penelitian ini dapat menyediakan data yang mendalam tentang wujud kebudayaan fisik maupun nonfisik dalam perayaan Manggasri. Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian menggali secara mendalam ide atau gagasan dalam penyelenggaraan acara ini, bentuk interaksi sosial yang tercipta pada perayaan ini, benda-benda apa saja yang dibutuhkan dalam upacara ini, serta relasinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Buddha. Secara langsung, peneliti mengikuti perayaan ini serta mendokumentasikan aktivitas yang terjadi saat perayaan Manggasri.

Agama dalam konteks teks bersifat universal, tetapi dalam praktik bersifat lokal karena interpretasinya dipengaruhi budaya pemeluknya (Mahfuz, 2019). Penganut Buddha Jawi Wisnu menerjemahkan ajaran Buddha dalam berbagai aktivitas selama perayaan Manggasri. Dalam konteks agama Buddha, keyakinan menjadi fondasi utama dalam praktik Buddhisme. Seperti yang dinyatakan dalam S. I, 41, “Keyakinan adalah kekayaan terbaik yang dapat dimiliki seseorang,” karena dapat membawa keberhasilan dalam kehidupan duniawi dan spiritual hingga mencapai Nirwana (Dewi & Kabri, 2024). Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga akan menggali keyakinan yang apa saja yang dikembangkan selama perayaan Manggasri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam

wujud kebudayaan masyarakat Buddha Jawi Wisnu dalam perayaan Manggasri sekaligus relasi antara agama Buddha dan budaya Jawa diwujudkan perayaan Manggasri.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa, Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dan Vihara Buddha Bhumika di Tangkil, Pait, Kabupaten Malang. Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti langsung dari lokasi penelitian dengan wawancara langsung dengan informan umat Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa, Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dan Vihara Buddha Bhumika di Tangkil, Pait, Kabupaten Malang penganut Buddha Jawi Wisnu. Subjek penelitian ini adalah umat Buddha Jawi Wisnu di Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa, Desa Sindurejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang dan Vihara Buddha Bhumika di Tangkil, Pait, Kabupaten Malang di Kabupaten Malang. Obyek penelitian ini adalah relasi agama Buddha dan budaya Jawa pada perayaan Manggasri. Teknik pengumpulan data dengan teknis nontes melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Malang, yang terletak di Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan berbagai kabupaten serta Samudra Hindia, memiliki populasi penduduk sebesar 2.703.175 jiwa (BPS, 2023) dan merupakan salah satu wilayah tempat berkembangnya agama Buddha. Di wilayah ini, terdapat umat Buddha Jawi Wisnu, khususnya di Desa Sindorejo, Kecamatan Gedangan, dan Desa Pait, Kecamatan Kasembon. Komunitas Buddha Jawi Wisnu berasal dari penduduk lokal dan berkembang berkat peran tokoh Romo Resi Kusuma Dewa. Vihara Sanggar Pemujaan Buddha Jawa menjadi pusat kegiatan spiritual mereka, yang menampilkan simbol-simbol khas seperti figur Semar, Panji Majapahit, dan rupang Buddha Maitreya, serta menggunakan mantra berbahasa Jawa dalam ritual puja. Meskipun aliran Theravada kini juga berkembang di daerah Pait, umat Buddha Jawi Wisnu tetap mempertahankan aktivitas mereka di sanggar, sehingga terjadi koeksistensi dua aliran dalam satu wilayah.

Salah satu perayaan penting umat Buddha Jawi Wisnu adalah Manggasri, yakni perayaan tahun baru berdasarkan penanggalan Jawa yang berlangsung selama beberapa hari dan dibagi menjadi tiga tahapan: pra acara, saat acara, dan pasca acara. Tahapan pra acara melibatkan puasa dan pembersihan makam keluarga, sedangkan acara puncak pada tanggal 1 Manggasri mencakup kegiatan puja, sungkeman, dan mandi di sungai (khusus di Desa Pait). Pasca acara meliputi tradisi anjangsana, larungan, upacara kupat lepet, dan penutupan. Perayaan ini mencerminkan perpaduan antara nilai budaya Jawa dan ajaran agama Buddha, baik dalam ideologi, praktik sosial, maupun simbol dan sarana fisik. Budaya dalam Manggasri mencakup ide-ide seperti penanda awal tahun, penghormatan leluhur, dan pencapaian spiritual *manunggaling kawula lan Gusti*; aktivitas sosial seperti gotong royong, slametan, sungkeman, dan mandi di sungai; serta sarana budaya seperti *ubo rampe*, sesaji, dan pakaian adat.

Relasi antara budaya Jawa dan agama Buddha dalam perayaan ini terlihat dalam banyak aspek, di antaranya adalah praktik inisiasi dan ajaran esoterik seperti *wisudi*/*ngerasuk* sahadat kunci; penggunaan perpaduan bahasa mantra antara Jawa kuno, Sansekerta, dan Jawa modern; pemaknaan kehidupan sebagai upaya menuju *manunggaling kawula lan Gusti* dan *Nibbana*; konsep jagad kecil dan besar yang sepadan dengan nama-rupa dan kosmos dalam Buddhisme; serta praktik meditasi *samatha bhavana* dengan teknik khas Jawa seperti *sidakep saluku tunggal nutupi hawa sanga*. Nilai-nilai Buddhis seperti *Abhayadana* tercermin dalam praktik sungkeman, serta empat landasan moral

Buddhis *dana*, *sila*, *samadhi*, dan *panna* diimplementasikan dalam keseharian. Upacara ini juga selaras dengan nilai-nilai *dhamma* dalam bentuk *ambengan* sebagai media praktik spiritual yang membumi. Perayaan Manggasri di Kabupaten Malang menjadi bukti nyata integrasi harmonis antara agama Buddha dan budaya Jawa yang hidup dan berkembang secara lokal.

1. Wujud Kebudayaan Pada Acara Manggasri dalam Masyarakat Buddha Jawi di Malang

Perayaan Manggasri merupakan perayaan tahun baru berdasarkan kalender Sakka Jawa yang diselenggarakan oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Malang. Perayaan ini menjadi momen penting bagi umat untuk memulai tahun baru dengan semangat baru, serta sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada para leluhur yang telah berjasa dalam membentuk kehidupan mereka. Dalam pandangan tradisi Jawa, bulan Manggasri—yang identik dengan bulan Sura atau Muharam—dipandang sebagai waktu yang sakral, bukan untuk menyelenggarakan hajatan besar, melainkan untuk menjalankan laku spiritual, seperti puasa dan peleburan dosa pribadi maupun keluarga. Oleh karena itu, perayaan ini juga menjadi waktu untuk menetapkan rencana kegiatan selama satu tahun ke depan. Perayaan Manggasri dimulai dengan sungkeman sebagai simbol saling memaafkan dan pembaruan spiritual. Meskipun nama bulan Manggasri jarang digunakan oleh masyarakat umum, tradisi ini masih dijunjung tinggi, khususnya di Desa Gedangan dan Desa Pait. Kedua desa ini menjadi lokasi penelitian yang menunjukkan adanya persamaan dalam makna dan tujuan perayaan, meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan tradisi lokal masing-masing. Perayaan ini berlangsung dalam tiga tahapan utama: pra acara, acara puncak Manggasri, dan pasca acara. Adapun rangkaian acaranya adalah sebagai berikut:

a. Pra Acara

Dalam perayaan Manggasri, umat Buddha Jawi Wisnu di Kabupaten Malang melaksanakan puasa selama satu bulan penuh sebagai bentuk pengendalian diri dan persiapan spiritual. Puasa ini dilakukan dengan makan satu kali sehari pada jam 6 sore dan mengonsumsi makanan vegetarian sebagai upaya menjaga kesucian jasmani dan rohani. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Gedangan dan Desa Pait dengan penuh semangat dan antusiasme. Selama bulan puasa, umat juga memperbanyak perbuatan baik sebagai bekal spiritual dalam menyambut perayaan tahun baru Jawa.

Meskipun puasa satu bulan bukan bagian dari tradisi universal dalam agama Buddha, praktik ini memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pengendalian diri dan kebajikan yang diajarkan dalam ajaran Buddha. Puasa lebih dipahami sebagai bentuk pelatihan batin dan pengurangan nafsu, bukan tujuan akhir. Dalam konteks Buddhisme, praktik spiritual seperti kebijaksanaan (*prajna*), perbuatan baik (*sila*), dan meditasi (*samadhi*) menjadi jalan utama untuk mencapai pembebasan dari penderitaan. Tradisi puasa serupa, meski tidak sepanjang sebulan, juga ditemukan dalam perayaan seperti Waisak, ketika umat Buddha membatasi konsumsi dan memperdalam praktik spiritual mereka.

Ajaran dalam *Dhammapada* banyak menekankan pentingnya pengendalian diri. Seperti dalam ayat 223 yang menyebutkan bahwa seseorang yang bijaksana dengan pengendalian diri dapat memahat dirinya menuju kebebasan, dan dalam ayat 224 bahwa orang yang mampu mengendalikan diri lebih mulia dari orang yang menguasai ribuan orang. *Mahaparinibbana Sutta* juga menekankan pentingnya pengendalian indra sebagai cara menjaga kemurnian batin dan hidup dalam kebijaksanaan. Dengan mengendalikan indra seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan, seseorang dapat terhindar dari jebakan kenikmatan duniawi dan fokus pada meditasi.

Selain puasa, umat Buddha Jawi Wisnu juga menjalankan tradisi membersihkan makam leluhur menjelang perayaan Manggasri. Dengan membawa bunga dan peralatan kebersihan, mereka memanjatkan doa bagi leluhur sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. Tradisi ini merupakan bagian penting dalam kebudayaan Jawa, yang memperlihatkan eratnya

hubungan masyarakat dengan leluhur sebagai dasar spiritual dalam setiap hajatan besar. Membersihkan makam diyakini menjadi langkah awal untuk memulai tahun baru dengan penuh berkah.

Dalam ajaran Buddha, meskipun tidak secara eksplisit mewajibkan pembersihan makam, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur adalah bagian dari tindakan kebajikan. *Anguttara Nikāya* (An 2.33) menyebutkan bahwa seorang anak wajib mendukung orang tua yang sudah tua, menyediakan tempat tinggal layak, merawat dengan kasih sayang, dan menguburkan mereka dengan hormat setelah meninggal (Bodhi, 2015). Ajaran ini menegaskan pentingnya sikap hormat terhadap orang tua baik semasa hidup maupun setelah wafat, yang dalam praktik budaya dapat diwujudkan melalui tradisi seperti membersihkan makam dan mendoakan arwah leluhur.

b. Acara Tahun Baru Manggasri

Pada acara puncak perayaan Manggasri ini peneliti akan membehas topik ini pada dua tempat yang berbeda, hal ini dikarenakan ada perbedaan dalam arti proses dan tata cara pelaksanaanya yang memiliki nilai-nilai tradisi yang berbeda serta memiliki ciri khas yang unik dari setiap daerah.

1) Desa Gedangan

Perayaan Manggasri oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Desa Gedangan dilaksanakan pada malam hari dan didahului dengan persiapan intensif, termasuk puasa selama satu bulan penuh sebagai bentuk pengendalian diri dan persiapan spiritual. Pada malam pergantian tahun baru Jawa ini, warga secara gotong royong menyiapkan sarana dan prasarana di Sanggar Pamujan, termasuk pemasangan pengeras suara untuk pertunjukan campursari. Salah satu elemen penting dalam perayaan adalah tumpeng, terutama sego suci ulem sari, yang terdiri dari nasi kerucut dan ayam kampung ingkung, dilengkapi sayuran hasil bumi. Tumpeng ini disajikan sebagai persembahan utama kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan diyakini membawa berkah kesehatan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi umat yang mendapatkannya.

Acara syukuran atau slametan dipimpin oleh sesepuh dan diatur berdasarkan usia—dengan barisan depan diisi oleh yang tertua. Tradisi ini juga melibatkan masyarakat dari lintas agama, mencerminkan semangat toleransi dan kerukunan warga Desa Gedangan. Pada tengah malam, umat berkumpul di sanggar pamujan untuk melaksanakan puja dan semedhi bersama. Momen ini berlangsung dengan khidmat, menyiratkan kesakralan penyambutan tahun baru.

Salah satu acara paling dinantikan adalah pertunjukan campursari atau gelar gamelan, yang digelar setelah slametan. Pertunjukan ini diisi oleh para penabuh gamelan dan penyanyi dari berbagai kalangan, bukan hanya umat Buddha, tetapi juga warga desa lintas agama dan usia. Campursari ini menciptakan suasana meriah dan memperkuat keakraban serta toleransi antarwarga. Di akhir pertunjukan, umat menjalankan tradisi melekan begadang hingga fajar untuk berbincang santai seputar kehidupan atau ajaran leluhur.

Ketika fajar tiba, umat kembali berkumpul di sanggar untuk doa dan semedhi. Setelahnya, digelar prosesi sungkeman, di mana generasi muda bersimpuh dan meminta maaf kepada yang lebih tua. Momen ini sarat emosi, diwarnai tangis haru dan nasihat penuh doa dari orang tua kepada anak-anaknya. Tradisi ini memperkuat ikatan kekeluargaan dan spiritualitas antarumat. Sebagai penutup rangkaian acara, umat melaksanakan anjangsana atau kunjungan dari rumah ke rumah untuk saling memaafkan, mirip tradisi Idulfitri dalam Islam. Tradisi ini berlangsung hingga tujuh hari setelah Manggasri, dan memperkuat hubungan sosial antarwarga dan sanak saudara di lingkungan Desa Gedangan.

2) Desa Pait

Perayaan puncak tahun baru Manggasri di Desa Pait pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan perayaan yang dilakukan oleh umat Buddha Jawi Wisnu di Desa Gedangan.

Acara dimulai sejak sore hari dengan *selametan* di Sanggar Pamujan, di mana umat menyajikan sembilan tumpeng sebagai persembahan. Setelah doa-doa dipanjatkan oleh sesepuh, tumpeng tersebut dimakan bersama, dan sebagian dibawa pulang oleh warga karena dipercaya membawa berkah. Salah satu hal yang menarik dan khas dari perayaan di Desa Pait adalah keberadaan dewandaru yang diletakkan di depan sanggar, sebagai simbol spiritual dalam rangkaian persembahan kepada leluhur. Setelah doa dan *semedhi*, umat melanjutkan dengan ritual mandi di sungai, yang menjadi ciri khas perayaan Manggasri di Desa Pait. Mandi ini dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, diawali dengan pembacaan mantra aduswijoyo dan membawa bunga sebagai simbol pembersihan diri. Ritual mandi ini diyakini sebagai bentuk peleburan dosa dan telah menjadi tradisi turun-temurun yang sangat melekat di masyarakat, bahkan diikuti oleh umat dari agama lain yang tinggal di sekitar desa.

Setelah mandi di sungai, acara dilanjutkan dengan sungkeman di lingkungan keluarga, di mana anak-anak bersimpuh di hadapan orang tua untuk memohon maaf dan menerima petuah serta doa-doa untuk masa depan mereka. Suasana penuh haru menyelimuti prosesi ini, baik dari pihak anak maupun orang tua. Setelah sungkeman di rumah, umat kembali ke sanggar untuk melaksanakan *selametan* dan menyampaikan sesaji kepada leluhur. Tumpeng sesaji yang telah diberkati kemudian dinikmati bersama oleh umat di sanggar, dilanjutkan dengan sesi sungkeman dari umat yang lebih muda kepada yang lebih tua di lingkungan sanggar. Tradisi anjangsana atau kunjungan dari rumah ke rumah juga dilaksanakan sebagai bagian dari perayaan Manggasri, dengan tujuan untuk saling bermaaf-maafan antarumat maupun dengan warga lain di Desa Pait, bahkan sanak saudara dari luar daerah. Di Desa Pait, anjangsana ini dapat berlangsung hingga dua minggu, mempererat hubungan sosial dan spiritual di tengah masyarakat.

c. Pasca acara tahun baru Manggasri

Manggasri adalah nama bulan dalam penanggalan Jawa yang menandai awal tahun baru menurut sistem kalender Jawa. Bagi umat Buddha Jawi Wisnu, bulan ini diawali dengan perayaan tahun baru dan diikuti dengan berbagai ritual yang berlangsung selama satu bulan penuh. Selama bulan Manggasri, umat tidak diperkenankan melakukan hajatan besar seperti pernikahan, pembangunan rumah, atau renovasi besar lainnya, meskipun aktivitas sehari-hari tetap berjalan normal sesuai profesi masing-masing.

Setelah memasuki bulan Manggasri, umat melaksanakan tradisi anjangsana selama dua minggu. Tradisi ini mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial, di mana umat saling mengunjungi rumah saudara dan tetangga untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan, serupa dengan tradisi Idulfitri dalam Islam. Makanan dan jajanan disediakan sebagai bentuk jamuan, mencerminkan suasana keakraban dan toleransi antarkelompok masyarakat.

Memasuki pertengahan bulan, umat menggelar acara Kupatan di Desa Pait (hari ke-7) dan Lontongan di Desa Gedangan (hari ke-14). Acara ini dilakukan di Sanggar Pamujan, diawali dengan doa dan *semedhi*, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama lontong atau ketupat sebagai bagian dari tradisi Manggasri.

Setelah acara kupatan, umat melaksanakan ritual Larungan di Pantai Nliyep, yaitu pelarungan sesaji sebagai bentuk persembahan kepada alam dan leluhur. Selain itu, umat di Desa Gedangan juga mengunjungi situs Petilasan Petruk, tempat yang diyakini sebagai peninggalan tokoh pewayangan Jawa, untuk berdoa dan semedhi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari ke-25 bulan Manggasri dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Perayaan Manggasri ditutup dengan upacara penutupan di Sanggar Pamujan pada akhir bulan. Acara ini meliputi pembacaan doa, meditasi, dan makan bersama jenang candil sebagai simbol pamungkas perayaan. Dengan berakhirnya seluruh rangkaian Manggasri, umat berharap mendapat berkah dan perlindungan dari para leluhur untuk menjalani kehidupan di tahun yang baru. Acara tahun baru Manggasri

telah selesai dilaksanakan yang kemudian akan mempersiapkan peringatan Manggasri di tahun depan.

Bentuk wujud kebudayaan pada perayaan Manggasri masyarakat Buddha Jawi antara lain:

a. Nilai, ide/gagasan (budaya abstrak)

1) Peringatan awal tahun baru Suro

Upacara pada perayaan Manggasri merupakan bentuk peringatan dalam mengawali tahun baru di bulan Manggasri/Suro. Bulan Manggasri/Suro dipercaya sebagai bulan pertama dalam rangkaian perhitungan waktu-waktu/peristiwa penting dalam satu tahun. Perayaan ini menandakan harapan dalam membuka lembaran baru dalam menjalani kehidupan. Tahun Baru Manggasri mengingatkan asal mula kehidupan manusia.

2) Persembahan buat leluhur dan leluwur sebagai simbolik hormat dan bakti

Bentuk-bentuk persembahan yang disajikan dalam Selamatan perayaan Manggasri ditujukan sebagai penghormatan simbolik kepada para leluhur dan *leluwur*. Leluhur adalah mereka yang dipercaya menjadi nenek moyang yang berperan sebagai pelindung bagi Masyarakat termasuk para dewa. *Leluwur* merupakan para anggota sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan hajatan/selamatan Manggasri sebagai tanda bakti kepada para leluhur dan *leluwur* yang dipanjatkan melalui doa dan disaksikan semua warga yang hadir. Doa slametan dipimpin oleh seorang sesepuh yang ditugaskan sebagai kepala adat.

3) Setiap *uborampe* ada arti dan makna yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai *uborampe Selamatan* disiapkan untuk menyambut tahun Baru Manggasri sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang maha suci. Berarapa *uborampe* tersebut antara lain:

No.	Nama	Makna
1	Sekul Suci Ulam Sari Berupa Nasi dan Ingkung Ayam	Dalam melakukan apapun hendaknya dilandasi pikiran, ucapan yang suci, disertai batin yang suci saling menyatu dalam kehendak
2	Nasi golong pecel ayam *jangan menir*	Menolong sesama, tetangga tanpa membedakan, saling merangkul, guyub rukun
3	Sego Tumpeng Panggang Ayam	Keniatan dalam menjalani kehidupan, Giat, semangat bekerja/*sregep*
4	Sekul Punar Ulam dadar	Memiliki kemauan lurus dalam menata diri jiwa dan raga, men*dadar* diri, *mbanting nyawa meres raga*
5	Tumpeng *menggono* isi *Ndog* 11	Bersemangat/mempeng, mengusahakan kewelasasihan Tuhan sang Pencipta
6	Jenang Bubur (5 macam)	Asal usul penciptaan manusia dari ayah dan Ibu-asal usul *dumadi*
7	*Pala Pendem, Pala gumantung*	Berbakti pada bumi pertiwi, Berbakti kepada orang tua
8	Nasi karak & Teri	Seseorang yang memiliki cita-cita/harapan jangan ditunda-tunda menggapainya/diperjuangkan sebelum terlambat
9	Jajan pasar	Wuku, Perhitungan hari-hari baik
10	Pisang Raja	Menjadi Pemimpin harus bijaksana, memiliki welas asih, *kawaskitan*
11	Pisang Emas	Tidak menyia-nyiakan apa yang didapat/dimiliki

4) Mengarah proses spiritual pada upaya mencapai tataran tertinggi "*manunggaling kawula lan gusti*"

Penamaan Buddha Jawi Wisnu memiliki makna mendalam terkait tujuan yang ingin dicapai para penganutnya. Penggunaan istilah "Wisnu" bermakna "Wis maNunggal Marang Gusti" sebagai tujuan tertinggi para penganut Buddha Jawi Wisnu untuk mencapai penyatuan terhadap yang maha kuasa.

5) *Pengleburan* dosa (kegiatan ini dibacakan setiap berdoa, tidak hanya di Manggasri) ada praktik penyucian diri dengan puasa menjalankan sila atau moralitas.

Dalam rangkaian perayaan Manggasri di Desa Gedangan dan di Desa Pait dalam pembacaan doa memiliki tujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang telah dilakukan dan bentuk saling memaafkan antarkeluarga dan sesama. Praktik *pengleburan* dosa juga dilakukan dengan praktik berpuasa dengan menjalankan sila sebagai upaya membersihkan diri selama menyambut peringatan Manggasri. Sebulan sebelum Manggasri biasanya penganut Buddha Jawi Wisnu melakukan puasa dari jam 6 sore sampai jam enam sore baru makan lagi dari tanggal 1 bulan Besar sampai 1 Sura. Waktu makan selama 1 jam.

6) Keyakinan awet enom dengan mandi di Sungai

Salah satu kepercayaan Masyarakat Buddha Jawi Wisnu di Desa Pait melakukan ritual mandi di Sungai pada Perayaan Manggasri adalah dapat memperoleh anugerah awet muda dan membersihkan diri dari hal-hal buruk yang telah dilakukan pada masa sebelumnya.

b. Aktivitas Sosial

1) Gotong royong

Upacara perayaan Manggasri berupa slametan merupakan wujud tradisi gotong royong dalam menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Warga secara sukarela dan bersama-sama *berembug* untuk berbagi tugas dalam menyediakan *uborampe* yang dibutuhkan pada saat perayaan Manggasri. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun yang dilaksanakan untuk bersama-sama saling berbagi peran dalam mendukung Upacara *Slametan*.

2) *Slamaten* dihadiri umat lintas beragama (moderasi beragama)

Pada saat selametan Manggasri dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat setempat, tidak dibatasi yang beragama Buddha saja. Masyarakat yang beragama Islam juga turut hadir mengikuti selametan. Hal ini menunjukkan adanya keharmonisan dan toleransi beragama yang kuat di masyarakat Desa Gedangan.

3) *Slametan* di rumah masing-masing bagi yang ketepatan tanggal Suro dan dibagikan kepada tetangga kanan kiri.

Pada perayaan Manggasri setiap keluarga mengadakan slametan di rumah masing-masing dan dibagikan pada tetangga di sekitar rumah sebagai bentuk berbagi dan saling memberi.

4) Mandi di sungai dipisah antara laki-laki (sungai dari utara) dan perempuan (sungai dari selatan)

Tradisi mandi di Sungai dalam perayaan Manggasri dilakukan terpisah antara tempat mandi untuk laki-laki dan perempuan.

5) Kesenian gamelan dan campursari (*Gedangan*)

Kesenian Gamelan dan Campursari dimainkan sebagai rangkaian perayaan Manggasri di Desa Gedangan hingga menjelang Tengah malam. Gamelan dimainkan Bersama masayarakat sekitar baik yang beragama Buddha maupun lainnya. Warga menyatu dalam meramaikan perayaaan Manggasri.

6) *Melekan* (begadang semalam suntuk)

Tradisi "melekan"/terjaga semalam suntuk dilakukan sebagai wujud latihan "Tirakat" dan mengharap berkah dari Sang Pencipta dan Para Dewa dalam mengarungi kehidupan agar mendapat kelancaran dan kebaikan.

7) Umat berkumpul untuk melaksanan tirakatan, ritual, *semedhi*

Pada malam menjelang tanggal 1 Manggasri, umat Buddha Jawi Wisnu berkumpul di Vihara melakukan puja bakti, tirakatan, dan semedi hingga pagi hari. Puja bakti dilakukan setelah acara *selametan* selesai.

8) Sedekah wajib (*dana paramita*)

Pada Perayaan Manggasri di Desa Pait, umat melakukan *dana paramita* yang sifatnya wajib bagi umat Buddha Jawi Wisnu untuk menyambut hari Manggasri. Hasil dari dana ini akan dimanfaatkan untuk keperluan operasional Sanggar Pamujan.

9) Anjangsana

Tradisi Masyarakat Buddha Jawi Wisnu Pada perayaan Manggasri adalah dengan melakukan anjangsana berupa kunjungan kepada para umat untuk bersilaturahmi. Tradisi ini juga diikuti sanak keluarga yang berbeda keyakinan. Pada momentum Manggasri ini dimanfaatkan untuk saling berkunjung dan berkumpul dengan sanak keluarga.

10) Sungkeman

Masyarakat Buddha Jawi Wisnu memiliki tradisi Sungkeman dalam perayaan Manggasri. Sungkeman dilakukan di vihara dan cetiya setelah melakukan puja bakti di pagi hari saat perayaan Manggasri. Secara bergantian umat melakukan sungkem/penghormatan dengan bersimpuh dan bersalaman di hadapan orang tua, sesepuh dan anggota keluarga lainnya. Tradisi ini sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada orangtua dan kepada mereka yang patut dihormati. Dalam momen ini sekaligus sebagai bentuk permohonan maaf atas segala kesalahan yang mungkin dilakukan dalam mengarungi kehidupan selama setahun terakhir. Dengan dibukanya pintu maaf berharap dapat menjalani hidup selanjutnya dengan lebih baik.

c. Budaya fisik

1) Uborampe slametan

Masyarakat Buddha Jawi Wisnu menjaga tradisi dengan menyediakan *uborampe selamatan* yang beraneka ragam dengan berbagai makna dan simbol dalam kehidupan sehari-hari. *Uborampe* yang beranekaragam sebagai rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur, Para dewa dan Tuhan yang maha kuasa.

2) Sesaji di altar (bunga tiga warna setelah *semedhi* diminum sedikit demi sedikit, bergantian, sebagai berkah)
3) Bunga untuk dibawa ke Sungai saat upacara mandi
4) Pakaian adat Jawa bernuansa hitam
5) Rangkaian bunga Dewa ndaru di Pait
6) Altar berisi Buddha rupang, semar, Buddha Maitreya, Kwan Kong, Kwan Im sarana vihara/cetiya/sanggar yang sudah mengalami perubahan, Aslinya dalam Buddha Jawi Wisnu tidak ada, yang ada *Pameleng pameling* hanya ada *prapen* dan pintan (bunga tiga warna, kopi, air putih, kinangan).
7) Cakra di atas altar
8) Alat pembakar menyan (*prapen*)
9) Alat pembakar dupa gunung kawi
10) Simbol cakra umbul-umbul laras

Simbol bendera/umbul Laras pada umat Buddha Jawi memiliki arti sebagai berikut:

a) Matahari melambangkan batin dan jasmani manusia
b) Hitam melambangkan bumi
c) Putih melambangkan panutan
d) Kuning melambangkan kesejahteraan
e) Merah melambangkan api/amarah

2. Relasi Budaya Jawa Wisnu Dengan agama Buddha pada perayaan upacara Manggasri.

a. Inisiasi dan ajaran esoterik, *wisudhi*/*ngerasuk* sahadat suci

Sesuai teori sinkreatisme dari Greetz, bahwa kegiatan keagamaan bercampur dengan tradisi lokal (Ridlo, 2021). Dalam tradisi Buddha Jawi Wisnu, dikenal ajaran-ajaran esoterik yang bersifat sakral, yaitu ajaran yang mengandung makna batin dan hanya bisa dipahami oleh sebagian orang melalui perenungan simbol-simbol tertentu atau praktik spiritual mendalam. Ajaran ini merupakan bagian penting dari keyakinan umat. Salah satu praktik esoterik yang masih dijalankan adalah membawa asahan atau punggahan ke Sanggar Pamujan, khususnya saat bulan Puso atau bulan Besar, tepatnya tanggal 1 Besar. Asahan merupakan persembahan berupa makanan atau hasil bumi yang memiliki makna mendalam dan filosofis bagi kehidupan sosial umat. Beberapa contoh asahan dalam perayaan Manggasri meliputi bubur merah-putih, ingkung, kue lapis, jenang, ketan, tumpeng, dan pisang. Tradisi ini tetap lestari di kalangan umat Buddha Jawi Wisnu di Desa Gedangan dan Desa Pait.

Selain itu, praktik esoterik lain yang khas adalah ritual mandi di sungai yang dilakukan oleh umat di Desa Pait selama bulan Manggasri, sebagai simbol peleburan dosa. Ritual ini dilakukan sambil melafalkan mantra *aduswiyoyo* dan dipimpin oleh *pini sepuh*, serta diiringi dengan menaburkan bunga di sungai. Meski dulunya ramai diikuti, kini partisipasi dalam ritual ini mulai menurun. Namun, umat masih meyakini bahwa selain melebur dosa, mandi di sungai juga bisa membuat seseorang awet muda.

Tradisi-tradisi ini memiliki kemiripan dengan praktik dalam agama Buddha, khususnya konsep *amisa* puja, yaitu persembahan materi kepada Buddha dan makhluk suci. *Amisa* puja juga memiliki makna yang dapat dipraktikkan oleh manusia dalam menjalani hidup (Utami et al., 2023). Dalam praktik Buddhis, *amisa* puja biasanya dipersembahkan di meja altar Buddha dan terdiri atas lilin, dupa, bunga, air, buah, serta kadang dilengkapi manisan. Makna dari persembahan ini bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai simbol pengendalian diri, penghargaan terhadap kehidupan, dan latihan spiritual dalam keseharian umat. Perpaduan Bahasa pada mantra bahasa Jawa Kuno, Sansekerta, bahasa Jawa kini.

Praktik ritual Buddha Jawa Wisnu di Malang, baik di desa Gedangan maupun di desa Pait sama-sama menggunakan perpaduan antara Jawa kuno, Sansekerta dan bahasa Jawa kromo (Bahasa Jawa saat ini). Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik kepada manusia maupun kepada pencipta. Perbedaan bahasa yang digunakan, bukanlah masalah selama tidak mengubah esensi dari makna. Doa-doa, pujian-pujian dan mantra-mantra dapat dilafalkan dengan berbagai Bahasa dibarengi dengan niatan hati yang tulus. Justru penggunaan Bahasa yang sesuai, dan mudah dipahami adalah cara yang tepat dalam menyampaikan ajaran. Dalam agama Buddha , metode praktis yang memudahkan dalam penyampaian ajaran sehingga dapat dimengerti disebut metode *Upaya Kausalya* (Siswoyo Eko, 2023). Banyak metode upaya *Kausalya* yang pernah dilakukan Buddha, salah satunya adalah dengan penggunaan bahasa yang tepat.

b. Tujuan utama kehidupan: *manunggaling kawula lan gusti* dan merealisasi *nibbana*

Dalam perayaan Manggasri oleh umat Buddha Jawi Wisnu, terdapat berbagai ritual sakral yang dijalankan secara khusyuk sebagai bentuk praktik spiritual turun-temurun. Menurut keyakinan masyarakat Buddha Jawi Wisnu, ritual-ritual ini bertujuan untuk mencapai kesatuan spiritual dengan Tuhan melalui konsep "manunggaling kawula lan Gusti". Salah satu bentuk praktiknya adalah *pangleburan* dosa, yang tidak hanya dilakukan melalui doa atau ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam moralitas nyata melalui ajaran *mo limo*, yaitu menjauhi lima larangan: main (judi), *mendem* (mabuk), *medok* (main perempuan), *madat* (mengonsumsi narkotika), dan maling (mencuri). Konsep *manunggaling kawula lan Gusti* menggambarkan penyatuan antara manusia dengan Tuhan sebagai tujuan tertinggi spiritual. Dalam pandangan ini, manusia bergantung kepada Tuhan, dan Tuhan diyakini hadir dalam diri manusia. Konsep ini menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual agar manusia selalu dekat dengan Sang Pencipta.

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara konsep ini dengan ajaran Buddha. Perbedaannya terletak pada aspek teologis, di mana ajaran Buddha tidak menekankan keberadaan Tuhan sebagai pencipta, melainkan pada hukum-hukum alam yang disebut *Dhamma Niyama*. Jika dalam *manunggaling kawula lan Gusti* tujuan spiritual adalah menyatu dengan Tuhan, maka dalam ajaran Buddha, tujuan akhirnya adalah pencapaian *Nibbana*. Selain itu, ajaran Buddha menekankan bahwa moralitas harus disertai dengan kebijaksanaan dalam merealisasikan *Nibbana*, bukan hanya praktik ritual semata. Dalam konteks karma pun terdapat perbedaan mendasar, di mana dalam ajaran Buddha karma adalah hukum sebab-akibat yang alami, sedangkan dalam manunggaling kawula lan Gusti karma dianggap sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

Namun demikian, terdapat sejumlah kesamaan antara kedua pandangan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sharf (2021), dalam agama Buddha terdapat konsep kesatuan dengan realitas yang lebih tinggi melalui istilah-istilah seperti *Sunya* (sunyata), *Trikaya*, dan *Tatthata*. Kedua tradisi sama-sama menekankan pentingnya pengendalian nafsu dan emosi, serta penggunaan praktik *semedhi* atau meditasi sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual dan melepaskan keterikatan duniawi.Konsep jagad kecil dan jagad besar: nama-rupa dan alam semesta.

Konsep jagad besar dan jagad kecil dalam tradisi Buddha Jawa Wisnu ini, memiliki kesamaan dengan ajaran Buddha Gautama. Kesamaan-kesamaan tersebut antara lain konsep tentang *Dharmadhatu*, konsep *Anatman*, konsep *kamma* dan konsep dua realitas. Kata Dharma merujuk pada hukum alam yang berlaku di semesta ini (jagad besar) sedangkan kata *Datu* mengarah pada unsur-unsur yang membentuk manusia (Nakazawa, 2017). Konsep *anatman* diartikan sebagai ketiadaan diri yang kekal, merupakan keterbatasan dan ketidak langgengan individu, menekankan pada ketiadaan diri yang abadi. Konsep *kamma* adalah konsep yang populer di kalangan umat Buddha. Konsep *kamma* merujuk pada hukum kausalitas sebab dan akibat yang berlaku di alam semesta (jagad besar). Jagad besar dan jagad kecil ini juga seperti ajaran dua realitas yang dikenal dalam ajaran Buddha yaitu konsep *Samvrti satya* (realitas semu) dan *paramartha satya* (realitas sejati).

c. Praktik *semedhi*: meditasi ketenangan (*samatha bhavana*).

Dalam ajaran Buddha Jawi Wisnu, *semedhi* merupakan salah satu metode utama untuk mencapai kesadaran spiritual. Melalui praktik *semedhi*, umat belajar menekan hawa nafsu dan emosi agar dapat lebih tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. *Semedhi* dilakukan dengan cara duduk bersila, *sidakep saluku tunggal nutupi hawa sanga*, dan memusatkan konsentrasi untuk mengheningkan cipta. Di Desa Gedangan, *semedhi* dilaksanakan menjelang

perayaan Manggasri di Sanggar Pamujan, biasanya pada pukul 9 malam, tengah malam, dan dini hari. Setelah *semedhi* dini hari, umat melakukan prosesi sungkeman sebagai simbol saling memaafkan. Di Desa Pait, praktik *semedhi* juga dilakukan menjelang Manggasri, dengan pembacaan puji Manggasri yang dipimpin oleh *pinisepuh* perempuan, sementara mantra *semedhi* dipimpin oleh *pinisepuh* laki-laki.

Praktik *semedhi* ini memiliki kemiripan dengan *bhavana* atau meditasi dalam ajaran Buddha Gautama. Seperti dijelaskan oleh Nyanasuryanadi Partono (2024), "Istilah *semedhi* ini seperti praktik *bhavana* (Meditasi) dalam ajaran Buddha Gautama. Sama-sama melakukan konsentrasi dan berfokus kepada objek untuk memperoleh ketenangan." Namun, dalam ajaran Buddha, *bhavana* tidak terbatas pada posisi duduk saja, melainkan dapat dilakukan sambil berdiri, berjalan, bahkan berbaring, selama dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap objek meditasi.

d. Sungkeman dengan *Abhayadana*

Sungkeman atau saling memaafkan juga menjadi warna tersendiri dalam rangkaian perayaan Manggasri. Di Desa Gedangan, Sungkeman dilakukan di sanggar pamujan, setelah melakukan pujian dan *semedhi* pagi. Saling mengakui kesalahan dan memaafkan dilakukan secara bergantian. Selain dilakukan di sanggar pamujan, sungkeman juga dapat dilakukan di rumah saat anjangsana, terutama kepada umat yang berhalangan hadir di sanggar pamujan saat pagi hari. Sedikit berbeda dengan di Desa Gedangan, sungkeman di Desa Pait hanya dilakukan kepada orang tua masing-masing. Praktik sungkeman, saling memaafkan ini dikenal dengan istilah *abhayadana* dalam agama Buddha (Alberd Alberto Ardiansyah, 2023). *Abhayadana* merupakan salah satu praktik dana yang dilatih oleh umat Buddha. *Abhayadana* adalah aksi nyata dalam mewujudkan cinta kasih, mengikis amarah dan kebencian yang membawa kedamaian batin. Keadaan batin yang damai, bebas dari kebencian dan permusuhan dapat mewujudkan persatuan, mempererat persaudaraan. Bila dikaitkan dengan teori fungsionalisme budaya dari Durkheim dalam Adam, acara Manggasri menjadi sarana perekat sosial salah satunya dilakukan dalam aktivitas sungkeman sebagai ekspresi untuk saling memaafkan kesalahan yang telah dilakukan (Adam, 2021),

e. Ajaran praktik dana, sila, *Samadhi*, dan *panna*.

Praktik dana, sedekah wajib (*dana paramita*) rutin dilakukan oleh umat Buddha Jawa Wisnu. Hasil sedekah wajib tersebut digunakan untuk operasional sanggar. Terdapat doa Manggasri, mantra yang dibacakan saat sedekah dipimpin oleh petugas penerima sedekah. Dengan doa-doa tersebut, diharapkan dapat membawa kesejahteraan bagi pemberi sedekah wajib. Praktik sila, pengendalian diri juga dilaksanakan oleh umat Buddha Jawa Wisnu. Salah satunya adalah praktik makan sekali dalam sehari pada waktu yang sama. Di gedangan, praktik makan sekali ini dilakukan setiap jam 6 sore, sedangkan di Pait menyesuaikan dengan jenis makanan yang tidak ada unsur hewani/ vegetarian murni (hanya sayur, tidak konsumsi telor). Pamujan dilakukan di sanggar pamujan dengan khusuk. Selain Rabu dan Sabtu hanya puji-pujian. Khusus hari Rabu dan Sabtu dilakukan puji-pujian (*eling-eling*, *panglipur*, *wewaler*, baca mantra untuk yang meninggal, dan *angger-angger*/ pedoman hidup/ peraturan) dan *semedhi*. Selain puji-pujian, terdapat juga *pangleburan* dosa, kegiatan ini dibacakan setiap berdoa, tidak hanya di Manggasri. *Pangleburan* dosa disempurnakan dengan praktik penyucian diri dengan puasa menjalankan sila atau moralitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Latar belakang dalam ada perayaan Manggasri adalah penanda awal perhitungan tanggal baik, tanggal buruk, orang Jawa tidak pakai tanggal itu untuk hajat besar.
2. Rangkaian acara perayaan Manggasri terdiri dari tiga tahapan yaitu pra acara, saat acara, dan pasca acara.
3. Bentuk budaya yang pada perayaan Manggasri terbagi menjadi tiga yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan budaya fisik.
4. Relasi budaya Jawa dan agama Buddha pada perayaan upacara Manggasri meliputi pada inisiasi dan ajaran esoterik, perpaduan bahasa; tujuan utama kehidupan; konsep alam, praktik *semedhi*, permintaan maaf, dan ajaran praktik kedermawanan, moralitas, *samadhi*, dan kebijaksanaan.

REFERENSI

Adam, R. (2021). *Pendekatan Durkheimian: Agama dalam Fungsi Sosialnya*. Https://Crcs.Ugm.Ac.Id.

Alberd Alberto Ardiansyah, julia surya. (2023). *Serba-Serbi Praktik Dana Dalam Agama Buddha : Sebuah Diskursus*.

Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1). https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294

Bodhi. (2015). Anguttara Nikaya - Khotbah-Khotbah Numerika Sang Buddha. In *DhammaCitta Press* (Vol. 42).

Dewi, K., & Kabri, K. (2024). Memahami Self-Efficacy melalui Perspektif Saddha dalam Agama Buddha. *Vijjacariya Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, *11*(1), 20–27.

Mahfuz, A. G. (2019). Hubungan Agama Dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural. *Tawshiyah*, *14*(1).

Mardiana, D. (2019). Mengkaji Fenomena Sosial Keberagamaan Kontemporer. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*, *0*(0).

Nakazawa, S. (2017). A lemma science of mind: the potential of the Kegon (Flower Ornament) Sutra. *Journal of Analytical Psychology*, *62*(1), 6–19. https://doi.org/10.1111/1468-5922.12283

Ramadhanty, E., Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2022). Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *12*(1). https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.6142

Ratnasari, N., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Ngitung Batih Suranan di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, *18*(3). https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p933-954

Ridlo, M. (2021). TAFSIR KOMPREHENSIF KARYA CLIFFORD GEERTZ: ABANGAN, SANTRI, DAN PRIYAYI DALAM MASYARAKAT JAWA. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, *7*.

Siswoyo Eko. (2023). *UPAYA KAUSALYA DAN PEMBELAJARAN KUANTUM*.

Sugianto, S. (2018). Budaya Puja Sivali di Wihara Siripada dan Wihara Vipassana Graha. *Pelita Dharma*, *5*(113–127). https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/JPD/article/view/236/pdf

Utami, D. D., Kabri, K., & Andanti, M. F. (2023). *Nilai-nilai Buddhis yang Terkandung dalam Tradisi Muja Wali di Dusun Jiliman Ireng, Tebango, Kabupaten Lombok Utara* [STIAB Smaratungga]. https://repository.smaratungga.ac.id/114/2/ABSTRAK.pdf

Wintako, D. D., Suharno, S., & Purnomo Try, D. (2021). Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi). *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *2*(2).

Yulianti, A., & Wakhyudi, Y. (2023). Wujud Kebudayaan Dalam Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan Galuh Purba. *Dialetika*, *2*(2).

Dhammapada. Diterjemahkan oleh Cunda J. Supandi. Bandung: Karaniya, 1997